

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berkembangnya zaman semakin pesat pula perkembangan perekonomian di Asean. Laporan keuangan merupakan data suatu perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Tertuang pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan. Sedangkan manfaat laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan adalah untuk mengambil dalam keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Laporan keuangan menjadi saran bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam pihak internal menggunakan laporan keuangan salah satunya adalah investor sebagai pertanggung jawaban mengenai laporan keuangan perusahaan. Sedangkan, untuk pihak eksternal yaitu untuk menilai keadaan perusahaan kinerja apa saja yang sudah di capai oleh perusahaan tersebut.

Berkembangnya dunia bisnis perusahaan berlomba- lomba memajukan perusahaan mereka. Informasi laba perusahaan pada laporan keuangan merupakan inceran bagi pengguna laporan tersebut. Perusahaan terkadang memberikan hasil kinerja yang tidak sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin menjadi pusat perhatian dari investor.

Kecurangan (fraud) merupakan kegiatan disengaja yang menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak tertentu. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) definisi *fraud* adalah kegiatan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas, sedangkan *fraud* didefinisikan oleh G. Jack Bologna, Robert J. Liguist dan Joseph T. Wells (1993:3) sebagai berikut :

“Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver”

Sifat utama dalam kecurangan yang terjadi adalah rahasia dan tersembunyi. Hampir pada semua kasus kecurangan yang terjadi melibatkan percobaan menyembunyikan tindakan tidak etis (Danial, 2014). *Fraud* dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya penyalahgunaan aset melakukan rekayasa untuk menutupi- nutupi pencurian aset perusahaan.

Berdasarkan *The Treadway Commission* (COSO) definisi *fraudulent financial reporting* yaitu:

“Fraudulent financial reporting as intentional or reckless conduct, whether act or omission, that result in materially misleading financial statement.”

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena terdapat motivasi dan dorongan dari berbagai pihak dari internal maupun eksternal perusahaan. Dorongan dan motivasi tersebut agar menyajikan laporan yang bermutu dan menarik untuk investor maupun calon investor. Manajemen dituntut untuk mencapai target perusahaan yang sudah dianggarkan sehingga para manajer

akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik dan menarik.

Praktik kecurangan laporan terjadi pada pesawat berlogo burung Garuda. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementrian Keuangan (PPPK Kemenkeu) menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) atau auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menemukan audit PT. Garuda Indonesia Tbk dimana hal itu mempengaruhi opini laporan auditor independen. Selain itu, KAP dianggap belum menerapkan system pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. Kementrian Keuangan memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekanselaku auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Hal ini tertera dalam QS. Al- Mutaffifi (83) ayat 1-2 yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

“Kecelakaan berarlah bagi orang- orang yang curang. (yaitu) orang- orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi.”

Dari Q.S. Mutaffifi (83:1-2) disampaikan bahwa akan terdapat kecelakaan dengan orang- orang yang melakukan hal kecurangan. Kecurangan disini dapat juga dalam masalah kasus kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan. Dalam melakukan praktik kecurangan tersebut terdapat faktor tekanan internal maupun eksternal. Perusahaan berlomba- lomba

memanipulasi sebuah laporan keuangan untuk mendapatkan pandangan terbaik dari investor.

Teori pentagon merupakan teori perluasan dari teori *triangle* dan teori *diamond*. Teori *triangle* ditemukan oleh Cressey yang hanya memiliki tiga elemen yaitu tekanan, kesempatan, dan sikap. Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan teori *diamond* yang merupakan teori penyempurna dari teori *triangle* yang menambahkan satu elemen yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu kemampuan (*capability*). Pada tahun 2010 Crowe Horwarth menyempurnakan teori *triangle* dan teori *diamond* dengan menambah 2 elemen usur yaitu unsur kompetensi (*Competence*) dan arogansi (*arrogance*). Pada penelitian Crowe Howard (2010) menemukan kedua elemen tersebut dapat mendorong terjadinya *fraud*. Teori *fraud* pentagon memiliki lima unsur menyebabkan *fraud* yaitu, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompeten, dan arogansi.

Terjadi *fraud* yaitu adanya dorongan tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan tersebut timbul dari diri sendiri maupun dari luar perusahaan. Tekanan keuangan dapat timbul karena gaya hidup yang berlebih melebihi batas wajar. Tekanan dari luar terjadi karena perusahaan memberikan tekanan kepada seseorang untuk mencapai sebuah target yang diberikan sebuah perusahaan. Tekanan ini dapat terjadi karena beberapa faktor. SAS no. 99 menyatakan terdapat jenis tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan dalam laporan keuangan yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*. Menurut penelitian Sasongko & Wijayantika (2019) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent*

financial reporting, Tetapi dalam penelitian Septriani & Handayani (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian Aprilla (2018) dan Utama, Ramantha, & Badera (2018) memiliki hasil bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi, pada penelitian Zulfa & Amira (2018) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Utama, Ramantha, & Badera (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Winda (2016) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kesempatan (*Opporunity*) juga yang menyebabkan peluang terjadinya *fraud*. Lemahnya sistem pengendalian internal menyebabkan terjadinya *fraud*. Ketika sistem pengendalian lemah maka kesempatan untuk melakukan *fraud*. Apalagi jika aspek pengawasan tidak dijalankan dengan seksama. SAS no. 99 mengklarifikasikan peluang yang mungkin menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yaitu *Innefective Monitoring* dan Kualitas Auditor Eksternal. Dalam penelitian Septriani & Handayani (2018) bahwa *Innefective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Aprilla (2018) menyatakan bahwa Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi tidak sejalan dengan Maria Ulfa & Elva Nuraina (2017) menyatakan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi merupakan suatu sikap untuk melakukan pembelaan diri dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahan yang terjadi. Terjadinya pembenaran bisa terjadi saat pelaku merasa mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji) atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah mendapatkan hasil keuntungan yang cukup besar. Salah satu contoh sikap rasionalisasi adalah pergantian auditor (*change in Auditor*). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018) menyatakan bahwa *change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan dalam penelitian Setiawati (2018) *change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kompetensi merupakan kemampuan atau besarnya daya seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Contohnya, tingginya jabatan seseorang diperusahaan adalah kompetensi seseorang untuk melakukan *fraud*. Kompetensi contohnya adalah pergantian direksi perusahaan. Pada penelitian Aprilla (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan dalam penelitian Maria Ulfa & Elva Nuraina (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya dan merasa bebas dari peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga dapat melakukan sebuah kecurangan. Arogansi muncul karena adanya sifat congak dan lemahnya hati nurani Aprilla (2018). *Frequent Number of CEO's* merupakan salah satu dari Arogansi. Penelitian Aprilla

(2018) menyatakan *Frequent Number of CEO's* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini tidak sejalan dengan Maria Ulfa & Elva Nuraina (2017) bahwa *Frequent Number of CEO's* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Banyaknya penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kecurangan dengan menggunakan teori *triangle* dan teori *diamond*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Aprilla (2018) yang meneliti tentang “*Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Innefective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, dan Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon*” variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud* yang diprosikan dengan manajemen laba, Aspek yang diteliti yaitu perusahaan di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Sehingga penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan dengan menambah variabel *financial target* dan pergantian direksi perusahaan, menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan penyajian kembali laporan keuangan dengan memfokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon*” (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat beberapa teori terkenal dalam mengidentifikasi adanya *fraud*, seperti *fraud triangle* Cressy (1953), *fraud diamond theory* Wolfe & Hermason (2004) dan penelitian pengembangan selanjutnya adalah *Crowe's fraud pentagon* Crowe (2010) faktor penyebab tindakan fraud terdiri dari lima elemen: *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetensi), dan *Arrogance* (arogansi).

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah variabel *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
7. Apakah variabel Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

8. Apakah variabel *Frequent Number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

C. Tujuan Penelitian

Menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* juga dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang fraud dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di masa datang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di dapat menjadikan pertimbangan untuk komisaris dan manajemen untuk mengelola terjadinya praktik fraud.